

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang sesuai dengan waktu pengamatan. Data yang digunakan untuk penelitian ini ialah selama 5 tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2014: 147).

3.2.2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dari laporan realisasi APBD Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mengenai data Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Belanja Daerah yang diperoleh dari situs www.djpk.kemenkeu.go.id Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementrian Keuangan Republik Indonesia tahun 2016-2020.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Sugiyono (dikutip di Rizza, 2020) menyatakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mempelajari, mencatat, menganalisis serta menghitung secara langsung data-data yang diperlukan dan berkaitan langsung dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Realisasi Anggaran APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020 yang berkaitan tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Belanja Daerah.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laporan Realisasi APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, dengan populasi sejumlah 17 Kabupaten/Kota, yaitu yang terdiri dari 13 Kabupaten dan 4 Kota dengan penelitian selama 5 tahun (2016-2020). Menurut Sugiyono (2016) sampel ialah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi tersebut, atau bisa pula disebut sampel jenuh.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Sedangkan menurut Sujarweni (2015: 45) statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel statistik deskriptif seperti *mean* (rata-rata), median, modus, persentil, kuartil, dan desil dalam bentuk analisis angka maupun gambar atau diagram. Dalam analisis deskriptif diolah pervariabel.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu:

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal ialah dengan melihat probability plot yang

membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* yaitu Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah sebuah data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai signifikansinya. Jika signifikan $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

3.4.2.2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2016:154) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas

0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas, antara lain:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Sujarweni (2015: 45) Apabila hasil uji di atas level signifikan ($r > 0,05$) tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila level di bawah signifikan ($r < 0,05$) berarti terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Pada data *crosssection*, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi (Ghozali, 2016: 107).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson (DW test) digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mengisyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Menurut Sujarweni (2015: 159) Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria jika:

- a. Angka D-W di bawah -2, itu artinya terjadi autokorelasi positif
- b. Angka D-W di antara -2 dan +2, itu artinya tidak terjadi autokorelasi
- c. Angka D-W di atas +2, itu artinya terjadi autokorelasi negatif

3.4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini memiliki tujuan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio di dalam suatu persamaan linier. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Belanja Daerah

a = Konstanta

X₁ = Pendapatan Asli Daerah

X₂ = Dana Alokasi Umum

X₃ = Dana Alokasi Khusus

b₁ = Koefisien Regresi Pendapatan Asli Daerah

b₂ = Koefisien Regresi Dana Alokasi Umum

b₃ = Koefisien Regresi Dana Alokasi Khusus

e = Error

3.4.4. Uji Hipotesis

3.4.4.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Sujarweni (2015: 229) Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Y). Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika taraf signifikan (α) $<$ 0,05 maka hipotesis diterima dan apabila taraf signifikan (α) $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak.

Kriteria pengujian:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Atau:

- a. Jika nilai sig $<$ 0,05 maka H_0 ditolak
- b. Jika nilai sig $>$ 0,05 maka H_0 diterima

3.4.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Sujarweni (2015: 228) Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig) dimana jika dibawah 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kegunaan uji F adalah untuk membuktikan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Kriteria pengujian:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Atau:

- a. Jika nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak
- b. Jika nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima

3.4.4.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinasi di dalam regresi mencerminkan kemampuan variabel dependen. Tujuannya adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang bisa dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen (Sujarweni, 2015: 228).

Menurut Ghazali (2016: 95) banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R square pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik, tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.4.5. Analisis *Flypaper Effect*

Analisis *flypaper effect* dipergunakan untuk menganalisis apakah terjadi *flypaper effect* pada pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap Belanja Daerah

Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) sama-sama berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah maka bisa dilihat nilai koefisien regresi atau nilai Unstandardized Coefficients B, apabila nilai koefisien regresi PAD terhadap Belanja Daerah lebih besar daripada nilai koefisien regresi DAU dan DAK, maka bisa disimpulkan tidak terjadi *flypaper effect*.
- b. Apabila Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan maka dapat disimpulkan telah terjadi *flypaper effect*.

3.5. Batasan Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu penjelasan yang diberikan pada suatu variabel sehingga bisa diukur. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X_1), Dana Alokasi Umum (DAU) (X_2), Dana Alokasi Khusus (DAK) (X_3), serta satu variabel dependen yaitu Belanja Daerah (Y). Supaya variabel tersebut dapat dioperasionalkan maka dibuat Batasan Operasional Variabel (BOV) sebagai berikut:

Tabel 3.1
Batasan Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator
1	Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X_1)	Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Data yang digunakan dari website kementerian keuangan pada periode 2016-2020 data berupa satuan rupiah (Rp)	Laporan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD)

2	Dana Alokasi Umum (DAU) (X ₂)	Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Data yang digunakan dari website kementrian keuangan pada periode 2016-2020 data berupa satuan rupiah (Rp)	Laporan realisasi Dana Alokasi Umum (DAU)
3	Dana Alokasi Khusus (DAK) (X ₃)	Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan ke daerah tertentu untuk mendanai kegiatan khusus yang menjadi urusan daerah dan sesuai dengan skala prioritas nasional. Data yang digunakan dari website kementrian keuangan pada periode 2016-2020 data berupa satuan rupiah (Rp)	Laporan realisasi Dana Alokasi Khusus (DAK)
4.	Belanja Daerah (Y)	Belanja daerah adalah kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Data yang digunakan dari website kementrian keuangan pada periode 2016-2020 data berupa satuan rupiah (Rp)	Laporan realisasi belanja daerah